



Evaluasi Formatif dan *Needs Assessment* Pelatihan Calon Guru SD: Urgensi Ekstensi Waktu dan Institusionalisasi Laboratorium Praktikum *Microteaching*

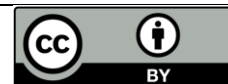
Suwita¹, Amelia Warikar², Elieser Kulimbang³, Martijn van Driel⁴, Okky Riswandha Imawan^{5*}

^{1,2,3,5}Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

⁴Albeda College, Rotterdam, Belanda

*Corresponding author: okkyriswandhaimawan@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Diterima 17-03-2026 Direvisi 24-04-2026 Revisi diterima 29-05-2026</p>	<p>Keberlanjutan dan efektivitas sebuah program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari tingkat kepuasan partisipan, melainkan dari kedalaman evaluasi formatif terhadap kekurangan pelaksanaan program tersebut. Artikel ini menyajikan <i>needs assessment</i> (analisis kebutuhan) berbasis data campuran (<i>mixed-method</i>) pasca-pelatihan literasi dan numerasi menggunakan Buku Paket Kontekstual Papua (BKP) bagi 61 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Cenderawasih. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dievaluasi menggunakan <i>Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software</i> (CAQDAS) LONTAR, dengan isolasi analisis secara ketat pada domain tema "Kritik dan Saran". Hasil evaluasi kognitif menunjukkan peningkatan fundamental dari Mean 3,87 (SD=1,02) menjadi 4,57 (SD=0,50), diiringi skor kepuasan penyelenggaraan 4,90 dari 5,00. Jejak audit kualitatif membuktikan bahwa durasi pelatihan yang singkat menjadi hambatan utama dalam internalisasi materi. Partisipan secara eksplisit menuntut perpanjangan waktu kegiatan, penambahan porsi simulasi/praktik, serta peletakan modul BKP sebagai inventaris wajib di laboratorium kampus. Temuan ini merekomendasikan perlunya pergeseran kebijakan institusional, dari yang sekadar penyelenggaraan seminar insidental berdurasi dua hari, menuju program praktikum terstruktur dan penyediaan infrastruktur laboratorium yang memadai bagi calon pendidik.</p> <p>Kata Kunci: Calon Guru SD; Formatif; <i>Needs Assessment</i>; Pelatihan; Praktikum <i>Microteaching</i>.</p> <p><i>This is an open-access article under the CC BY license.</i></p>



How to cite: Suwita, et al. (2026). Evaluasi Formatif dan *Needs Assessment* Pelatihan Calon Guru SD: Urgensi Ekstensi Waktu dan Institusionalisasi Laboratorium Praktikum *Microteaching*. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 5(2), 375-383, doi: <https://doi.org/10.56855/income.v5i2.2195>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sering kali terjebak pada glorifikasi keberhasilan, mengabaikan fakta bahwa setiap intervensi pendidikan memiliki celah metodologis yang memerlukan perbaikan melalui evaluasi dan refleksi. Dalam konteks pelatihan calon guru di jenjang pendidikan dasar kelas rendah (Fase A), transfer kompetensi pedagogik tidak dapat diselesaikan secara instan. Pengenalan modul inovatif seperti Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP) memang memberikan wawasan baru, namun tanpa alokasi waktu yang memadai untuk praktik, pengetahuan tersebut berisiko hanya menjadi endapan teoretis semata (Van Driel, 2012a, 2012c, 2012d, 2012b, 2012e, 2012f).

Evaluasi kebijakan pendidikan menuntut adanya needs assessment (analisis kebutuhan) yang jujur, objektif, dan berbasis data empiris dari subjek sasaran. Kualitas program pendidikan guru sangat bergantung pada praktik dan pengalaman belajar yang terstruktur (Mekonnen, 2023). Mahasiswa PGSD sebagai calon guru membutuhkan ruang transisi klinis dari pemahaman konsep literasi-numerasi menuju eksekusi pedagogik di lapangan, yang mana hal ini sangat dipengaruhi oleh ekosistem perguruan tinggi tempat mereka bernaung (Morales et al., 2020; Wehrli, 2015).

Ketiadaan fasilitas praktik yang memadai, minimnya simulasi kasus di laboratorium, dan keterbatasan waktu pelatihan adalah patologi struktural yang sering kali melemahkan output dari sebuah program pengabdian pendidikan (Quandt, 2023; Reba et al., 2013). Tanpa adanya dukungan institusional untuk merawat kompetensi ini pasca-pelatihan, reformasi pendidikan pada tingkat pendidikan dasar akan terus berjalan lambat dan tidak efisien (Sinsay-Villanueva et al., 2025; Srivastava, 2015).

1.2 Solusi dan Target

Kebaruan (novelty) dari riset pengabdian ini terletak pada pemanfaatan kritik dan saran partisipan—bukan sekadar sebagai lampiran evaluasi laporan kegiatan—melainkan sebagai instrumen analitis utama untuk merumuskan rekomendasi kebijakan institusional perguruan tinggi. Melalui perangkat analisis kualitatif terkomputasi, artikel ini membedah umpan balik peserta secara rigorous untuk membuktikan urgensi perpanjangan durasi pelatihan dan pelembagaan modul BPKP ke dalam fasilitas laboratorium praktik pendidikan PGSD.

2. Metode Pengabdian

Desain Needs Assessment ini dieksekusi melalui paradigma evaluasi program mixed-methods. Mengambil lokasi di FKIP Universitas Cenderawasih (24-25 Februari 2026), kegiatan melibatkan

61 partisipan dari program studi PGSD. Fondasi kuantitatif didirikan di atas perhitungan Mean dan Standar Deviasi dari tes kognitif berpasangan serta angket kepuasan, untuk membedakan antara keberhasilan materi dan kelemahan penyelenggaraan. Evaluasi formatif kemudian diisolasi pada domain "Kritik Dan Saran" menggunakan piranti analisis kualitatif LONTAR. Pengisolasian data verbatim dalam Codebook diaplikasikan guna memperoleh gambaran objektif mengenai kebutuhan durasi dan infrastruktur tanpa adanya manipulasi interpretasi.

Pendekatan evaluasi pada studi ini menggunakan desain metode campuran (*mixed-method*). Data kuantitatif meliputi tes kognitif (*pre-test* dan *post-test*) dan kuesioner evaluasi berskala Likert (1-5), yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif (nilai Mean dan Standar Deviasi). Analisis ini difungsikan sebagai baseline untuk menjamin bahwa program secara umum telah mencapai target fundamental pemahaman materi.

Fokus utama riset ini bertumpu pada audit kualitatif tingkat tinggi melalui ekstraksi data verbatim menggunakan sistem perangkat lunak LONTAR. Kredibilitas dan dependabilitas studi dijaga secara ketat dengan instrumen Buku Kode (*Codebook*), yang menyajikan rantai pembuktian (*Chain of Evidence*). Analisis data difokuskan secara eksklusif pada pemilahan domain tema "Kritik Dan Saran" untuk menjamin objektivitas *needs assessment*. Peneliti melakukan isolasi terhadap kutipan partisipan guna memastikan penyimpulan luaran terbebas dari bias konfirmasi keberhasilan program, dan murni menyoroti kelemahan yang membutuhkan intervensi kebijakan.

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan ini mengambil lokasi di FKIP Universitas Cenderawasih pada tanggal 24-25 Februari 2026.

2.2 Khalayak Sasaran

Kegiatan ini melibatkan 61 partisipan dari program studi PGSD.

2.3 Indikator Keberhasilan

Secara kuantitatif, indikator keberhasilan fundamental dari program pengabdian ini diukur melalui tiga metrik absolut: (1) Tingkat partisipasi yang mencapai 100% (N=61 mahasiswa PGSD), (2) Peningkatan signifikansi kognitif yang terukur dari hasil *Pre-test* (Mean 3,87; SD=1,02) menuju *Post-test* (Mean 4,57; SD=0,50) yang merepresentasikan pemerataan asimilasi keilmuan, serta (3) Indeks kepuasan penyelenggaraan program yang menyentuh angka sangat tinggi, yakni 4,90 dari skala 5,00.

Secara kualitatif, indikator keberhasilan evaluasi formatif pada PKM ini justru diukur dari kemampuannya memfasilitasi *Needs Assessment* (analisis kebutuhan) yang jujur dan objektif. Keberhasilan ini divalidasi melalui isolasi analisis pada tema 'Kritik dan Saran' di sistem LONTAR, yang sukses merumuskan dua rekomendasi kebijakan institusional yang mendesak: urgensi ekstensi durasi pelatihan menjadi tiga hari dan pelembagaan inventaris modul BPKP ke dalam fasilitas laboratorium praktik.

2.4 Metode Evaluasi

Metode evaluasi kuantitatif pada program pengabdian ini menggunakan pendekatan pre-experimental design berupa tes kognitif berpasangan (pre-test dan post-test) yang diberikan kepada 61 mahasiswa partisipan. Selain itu, evaluasi tingkat penerimaan dan kebermanfaatan program diukur menggunakan instrumen kuesioner berskala Likert 5 poin. Seluruh data numerik ini dikuantifikasi menggunakan uji statistik deskriptif untuk mencari tendensi sentral (nilai Mean) dan sebaran data (Standar Deviasi) guna memastikan validitas dan pemerataan transfer keilmuan pasca-intervensi.

Evaluasi formatif pada pengabdian ini menerapkan metode Needs Assessment yang diekstraksi dari perangkat LONTAR. Evaluasi kualitatif ini mengisolasi pemilahan data secara ketat pada kluster 'Kritik dan Saran'. Metode isolasi ini secara sengaja digunakan untuk meredam bias keberhasilan program, dan murni difungsikan untuk mengevaluasi celah kekurangan operasional guna merumuskan rekomendasi kebijakan institusional yang krusial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Sebelum menganalisis aspek kritik dan saran, sangat krusial untuk membuktikan bahwa intervensi pelatihan telah berjalan efektif dan kegagalan bukan diakibatkan oleh inkompetensi narasumber. Berdasarkan evaluasi instrumen sebelum dan sesudah pelatihan, program BPKP mencatatkan peningkatan pemahaman pedagogik yang meyakinkan (Tabel 1).

Tabel 1. Evaluasi Metrik Keberhasilan Baseline (N=61)

Indikator Capaian	Nilai Awal (Rata-rata/SD)	Nilai Akhir (Rata-rata/SD)
Pemahaman Kognitif	3.87 (1.02)	4.57 (0.50)
Respon Afektif	26.07 (3.01)	26.39 (2.47)
Praktik Psikomotorik	6.10 (0.79)	6.26 (0.48)

Peningkatan Mean kognitif dari 3,87 menjadi 4,57 yang dibarengi dengan penyusutan drastis nilai Standar Deviasi (dari 1,02 menjadi 0,50) mengindikasikan terjadinya transfer pengetahuan yang merata. Efektivitas ini selaras dengan tingginya skor kepuasan pelaksanaan kegiatan (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-Rata Kepuasan Pasca-Intervensi

Uraian Indikator	Nilai (Maksimal 5.0)
Relevansi Bahan Ajar	4.92
Penguasaan Narasumber	4.88
Sarana dan Prasarana	4.90
Skor Rata-Rata	4.90

Nilai rata-rata 4,90 membuktikan bahwa mahasiswa memandang kegiatan ini amat vital. Namun, skor yang nyaris sempurna ini tidak boleh menutupi kelemahan struktural yang dirasakan partisipan. Analisis diperdalam pada hasil ekstraksi LONTAR untuk domain "Kritik dan Saran."

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlangsung sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung selama dua hari berturut-turut pada 24–25

Februari 2026. Pembagian waktu ini memungkinkan peserta mempelajari materi secara lebih fokus. Kegiatan hari pertama dimulai pukul 09.00 WIT dengan pembukaan resmi oleh Dekan FKIP. Materi Literasi Kontekstual kemudian disampaikan oleh Bapak Martijn van Driel dan diikuti sesi tanya jawab. Sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran, peserta diberikan tugas terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan hari pertama selesai pukul 15.00 WIT.



Gambar 1. Peserta Menyimak Penjelasan Materi dengan Fokus

Pada hari kedua, kegiatan dimulai pukul 08.00 WIT dengan fokus pembelajaran pada Numerasi Kontekstual. Setelah pemaparan materi dan sesi diskusi, peserta menerima tugas yang mengacu pada buku karya narasumber. Acara penutupan dilaksanakan pukul 15.00 WIT oleh Dekan FKIP. Dalam kesempatan tersebut, dilakukan penyerahan buku kepada perpustakaan PGSD FKIP dan pemberian cenderamata kepada Bapak Martijn van Driel. Seluruh kegiatan ditutup dengan rapat evaluasi dan perpisahan.



Gambar 2. Dekan FKIP Menutup Kegiatan dan Berinteraksi dengan Pemateri dan Peserta

Kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tanpa hambatan berarti. Kehadiran narasumber dari Belanda memberikan nilai tambah bagi kualitas pembelajaran dan diskusi. Koordinasi yang baik antara panitia, narasumber, dan penyedia fasilitas mendukung kelancaran kegiatan. Tingkat partisipasi yang tinggi mencerminkan komitmen semua pihak terhadap keberhasilan program. Laporan ini menjadi dasar evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

3.2 Pembahasan

Kebutuhan Ekstensi Durasi dan Proporsi Praktikum Pedagogik

Berdasarkan hasil analisis kualitatif pada instrumen Codebook LONTAR, teridentifikasi bahwa hambatan utama dari kegiatan pengabdian ini bermuara pada defisit alokasi waktu. Transfer kompetensi literasi dan numerasi kontekstual terbukti tidak dapat diakomodasi secara tuntas hanya dalam durasi dua hari pelaksanaan.

Validasi empiris ini dideklarasikan secara kritis melalui transkrip verbatim dari PESERTA_53:

"saran/pesan: semoga pada kegiatan berikutnya dapat diberikan waktu yang lebih panjang serta ditambah dengan kegiatan diskusi atau praktik agar peserta lebih memahami penerapan literasi dan numerasi dalam pembelajaran di sekolah."

Tuntutan dari PESERTA_53 merepresentasikan kebutuhan kognitif tingkat lanjut yang belum sepenuhnya terpenuhi. Dalam perspektif andragogi dan pembentukan profil guru profesional, mahasiswa calon pendidik tidak cukup hanya mendengarkan paparan teoretis (Austin, 2011; Gupta, 2019). Tuntutan eksplisit akan "kegiatan diskusi atau praktik" mengindikasikan bahwa tanpa adanya ruang simulasi dan pertukaran sejawat (peer networks), penerapan literasi dan numerasi akan tetap menjadi wacana abstrak (Alnaim, 2025; Eskildsen, 2021).

Hal ini secara langsung dikonfirmasi ulang oleh teguran operasional dari PESERTA_45:

"saya sangat suka kegiatan tersebut, dan saran saya kalo bisa kegiatannya jangan cuman 2 hari tapi 3 hari"

Kutipan ini mengkuantifikasi needs assessment secara spesifik. Penambahan waktu menjadi tiga hari bukan sekadar soal penambahan jadwal administratif, melainkan sebuah prasyarat agar kegiatan pelatihan dapat bertransformasi menjadi sebuah ekosistem workshop klinis, sehingga keterampilan instruksional guru dapat diukur secara konkret (Halvorson, 2015; Li, 2019).

Institusionalisasi Modul ke dalam Infrastruktur Laboratorium

Selain aspek manajerial waktu, evaluasi formatif dari pengabdian ini berhasil menyoroti kelemahan pada aspek dukungan infrastruktur di tingkat fakultas dan program studi. Agar manfaat dari metode BPKP tidak menguap seiring berakhirnya acara, diperlukan pelembagaan (institutionalization) materi secara permanen.

Kebutuhan akan jaminan keberlanjutan (sustainability) ini disuarakan secara sangat tajam oleh PESERTA_2:

"buku-buku dari kegiatan sebaiknya diletakkan di laboratorium pgsd, sehingga dapat digunakan untuk praktik mk yang membutuhkan."

Secara tinjauan kebijakan akademik, kutipan verbatim ini bernilai sangat esensial. Pernyataan PESERTA_2 membuktikan bahwa mahasiswa menyadari fungsi sentral laboratorium PGSD bukan sekadar ruang arsip, melainkan sebagai pusat inkubasi dan laboratorium praktikum pedagogik (Madden, 2010; Michaelis, 2000). Saran agar modul diletakkan di laboratorium merupakan bentuk kritik institusional yang tajam; bahwa inovasi pengajaran yang diintroduksi dalam kegiatan pengabdian tidak boleh hanya berstatus sebagai dokumen temporer. Dengan menempatkan buku-buku tersebut di ranah akademik yang dapat diakses, institusi menjamin ketersediaan referensi empiris bagi mata kuliah praktik (Connealy, 2018; Petri, 2012). Hal ini secara otomatis mengintegrasikan BPKP ke dalam standar kurikulum fakultas, mencegah putusny rantai keilmuan akibat berakhirnya sebuah kepanitiaan seminar (Grishkevich, 2016; Singh et al., 2023).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa evaluasi formatif berbasis audit kualitatif LONTAR sangat krusial dalam merumuskan needs assessment (analisis kebutuhan) yang tajam dan objektif. Melalui isolasi analisis pada tema Kritik dan Saran, terbukti secara empiris bahwa format pelatihan insidental berdurasi dua hari tidak memadai untuk mencetak kompetensi pedagogik calon guru secara utuh. Mahasiswa secara mutlak menuntut perpanjangan durasi pelatihan (minimal tiga hari) yang harus disertai dengan porsi diskusi dan praktikum terapan yang komprehensif. Lebih lanjut, untuk menjamin keberlanjutan dampak intervensi, luaran kegiatan merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan di tingkat institusional untuk menginventarisasi modul-modul pelatihan BPKP ke dalam fasilitas laboratorium program studi PGSD. Pelembagaan sumber belajar ini adalah langkah mutlak agar inovasi literasi dan numerasi kontekstual senantiasa dapat diakses, dikaji, dan disimulasikan dalam berbagai mata kuliah pendidikan secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Cenderawasih, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penghargaan akademik yang mendalam juga kami dedikasikan kepada Bapak Martijn van Driel, pakar pendidikan dari Belanda, atas dedikasi dan transfer keilmuannya melalui Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP) yang menjadi instrumen utama dalam transformasi pedagogik calon pendidik dasar di Tanah Papua.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam proses penyusunan artikel ini. Seluruh pendanaan, tahapan intervensi pengabdian, evaluasi, hingga ekstraksi data untuk penulisan manuskrip ini murni digerakkan oleh prinsip objektivitas ilmiah demi peningkatan mutu literasi dan numerasi pendidikan dasar.

Referensi

- Alnaim, B. (2025). The Role of Peer Networks in Elementary Teacher Preparation Programs. *Digital Commons - University of South Florida (University of South Florida)*. <https://digitalcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=12346&context=etd>
- Austin, C. M. (2011). A Model for Integrating a Career Development Course Program into a College Curriculum. *Pepperdine Digital Commons (Pepperdine University)*. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/etd/100>
- Connealy, S. S. (2018). Institutional and organizational influences on collaborations between informal science education organizations and schools. *ThinkTech (Texas Tech University)*. <http://hdl.handle.net/2346/74431>
- Eskildsen, K. R. (2021). Virtues of History: Exercises, Seminars, and the Emergence of the German Historical Discipline, 1830–1900. *Jurnal Tidak Diketahui*, 27–40. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192844774.003.0003>
- Grishkevich, H. H. (2016). Accelerated Degree Program Faculty: Motivation to Teach. *Jurnal Tidak Diketahui*. <https://doi.org/10.12794/metadc849699>
- Gupta, G. (2019). Thinking who we are becoming : a collage of possibility for teachers. *CIRcle (University of British Columbia)*. <https://doi.org/10.14288/1.0379538>
- Halvorson, M. (2015). Curriculum design as being-in-the-world of study and teaching: An autobiographical re-conceptualization. *Summit (Simon Fraser University)*. <http://summit.sfu.ca/item/15726>
- Li, B. (2019). Implementing Service-Learning to Chinese Language Courses: A Comprehensive Study. *Figshare*. <https://doi.org/10.25394/pgs.8038934.v1>
- Madden, M. (2010). Implementing a new curriculum: reflections of a physical education teacher. *Scholarship & Creative Works - Digital UNC a Service of University Libraries (University of Northern Colorado)*. <https://digscholarship.unco.edu/dissertations/204>
- Mekonnen, D. (2023). The pedagogy of teacher education in Ethiopia: Reconstructing understandings and practices on teaching about teaching and learning to teach. *Bahir Dar Journal of Education*, 23(2), 22–58. <https://doi.org/10.4314/bdje.v23i2.3>
- Michaelis, D. (2000). The Professional Development School : a Descriptive Case Study of its History and Development. *Jurnal Tidak Diketahui*. <https://doi.org/10.32597/dissertations/578/>
- Moraes, G. H. S. M. de, Fischer, B. B., Campos, M. L., & Schaeffer, P. R. (2020). University Ecosystems and the Commitment of Faculty Members to Support Entrepreneurial Activity. *BAR - Brazilian Administration Review*, 17(2). <https://doi.org/10.1590/1807-7692bar2020190013>
- Petri, A. (2012). Reciprocal Exchange: Understanding the Community Partner Perspective in Higher Education Service-Learning. *MOspace Institutional Repository (University of Missouri)*. <http://hdl.handle.net/10355/14963>
- Quandt, S. D. (2023). Secondary considerations : secondary teacher educators' views of and responses to implementation of the Massachusetts Education Reform Act of 1993. *Scholarworks (University of Massachusetts Amherst)*. <https://doi.org/10.7275/16131913>

- Reba, A., Parveen, S., Ullah, M. I., & Ali, I. (2013). Perceptions of the Directors and Principals Regarding Teacher Education Program in Khyber-Pakhtonkhwa, Pakistan. *Asian Social Science*, 9(3). <https://doi.org/10.5539/ass.v9n3p216>
- Singh, D., Chand, S. P., Kumar, K. K., & Ali, R. (2023). Effectiveness of literacy and numeracy in commerce subjects among secondary schools in Fiji. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(3), 447–454. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20873>
- Sinsay-Villanueva, L. M., Garcia, G. D., Lim, V., Tanyag, I. H., Berroya, J., Orbeta, A., & Rivera, J. P. R. (2025). Mapping Excellence in Teacher Education: The Role of Centers of Excellence in Teacher Quality. *Jurnal Tidak Diketahui*. <https://doi.org/10.62986/dp2025.03>
- Srivastava, N. (2015). Understanding the Educational Experiences of Science Teachers in a Five-Year Teacher Education Program: A Phenomenological Study. *Jurnal Tidak Diketahui*. <https://doi.org/10.33915/etd.6709>
- Van Driel, M. et al. (2012a). *Buku paket kontekstual Papua: Buku panduan guru bahasa Indonesia kelas 1, semester 1 (Edisi III)*. Yayasan Kristen Wamena.
- Van Driel, M. et al. (2012b). *Buku paket kontekstual Papua: Buku panduan guru bahasa Indonesia kelas 1, semester 2 (Edisi III)*. Yayasan Kristen Wamena.
- Van Driel, M. et al. (2012c). *Buku paket kontekstual Papua: Buku panduan guru bahasa Indonesia kelas 2 semester 1 (Edisi II)*. Yayasan Kristen Wamena.
- Van Driel, M. et al. (2012d). *Buku paket kontekstual Papua: Buku panduan guru bahasa Indonesia kelas 2 semester 2 (Edisi II)*. Yayasan Kristen Wamena.
- Van Driel, M. et al. (2012e). *Buku paket kontekstual Papua: Buku panduan guru bahasa Indonesia kelas 3 semester 1 (Edisi I)*. Yayasan Kristen Wamena.
- Van Driel, M. et al. (2012f). *Buku paket kontekstual Papua: Buku panduan guru bahasa Indonesia kelas 3 semester 2 (Edisi I)*. Yayasan Kristen Wamena.
- Wehrli, B. (2015). Locus and Praxis in the Denver Teacher Residency. *UNM's Digital Repository (University of New Mexico)*. https://digitalrepository.unm.edu/educ_teelp_etds/44